

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Index Card Match*

Model pembelajaran *Index Card Match* adalah model pembelajaran untuk meninjau ulang proses pembelajaran yang berlangsung.<sup>1</sup> Hal ini digunakan agar siswa dapat memiliki pemahaman lebih tentang materi tersebut. Agar siswa aktif, terutama pada siswa yang berlatar belakang non madrasah, model pembelajaran ini dilakukan secara kelompok yang bertujuan agar siswa yang malu bertanya kepada guru siswa dapat bertanya dengan teman kelompoknya, sehingga terjadi tukar pendapat antar kelompok.

Model pembelajaran *Index Card Match* adalah menjodohkan pasangannya yang cocok dengan kartunya (soal jawab). Yang mana tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk mengoprasikan otak dan memacunya untuk berpikir cepat dalam mencari jawaban. Model pembelajaran ini membantu menghidupkan materi yang sangat membosankan ini menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Guru menjadi fasilitator dan motivator siswa mencari jawaban dengan menjodohkan. Model pembelajaran ini dapat mengasah otak dan indera sehingga menjadikan siswa semakin aktif dalam pembelajaran tersebut. Salah satu pembelajaran aktif adalah dengan memberikan tugas-tugas belajar yang dikerjakan dalam tim.

Model pembelajaran *Index Card Match* ini merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan, misalnya pasangan soal dan jawaban. Siswa yang mendapatkan kartu soal maka mencari siswa yang mendapatkan jawaban yang cocok dan sebaliknya. Model pembelajaran

---

<sup>1</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 162.

ini dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* yaitu:<sup>2</sup>

- 1) Pada kartu indeks terpisah, tulislah pertanyaan tentang apapun yang diajarkan dalam kelas. Buatlah kartu pertanyaan yang sesuai dengan siswa.
- 2) Pada kartu terpisah, tulislah jawaban bagi setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 3) Gabungkan dua lembar kartu dan kocok beberapa kali sampai benar-benar acak.
- 4) Berikan satu kartu pada setiap siswa. Jelaskan bahwa ini adalah latihan permainan. Sebagian memegang pertanyaan dan sebagian lain memegang jawaban.
- 5) Perintahkan siswa menemukan kartu permainannya. Ketika permainan dibentuk, perintahkan siswa yang bermain untuk mencari tempat duduk bersama.

Ini adalah cara menyengangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran. Model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berpasangan dan memainkan kuis kepada kawan sekelas.

Permainannya tersebut guru menyiapkan bola warna dalam proses pembelajarannya. Pasangan yang terkena lemparan bola dari guru maka akan maju ke depan dan menganalisis konsep materi yang disajikan dalam kartu pertanyaan dan jawaban tersebut yang sudah ada ditangan siswa.

Model pembelajaran *Index Card Match* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran selama proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Index Card Match* adalah:<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hamruni, *Op. Cit*, hlm. 162

<sup>3</sup>Handayani, *Proposal Index Card Match (ICM)*, 2011, <http://tigadua-durg.blogspot.co.id/2011/12/proposal-index-card-match-icm.html>. Diakses pada tanggal 16 November 2016, Pukul 09.38 WIB.

Kelebihan:

- a) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar
- b) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
- c) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan
- d) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar
- e) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain

Kekurangan:

- a) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan presentasi.
- b) Guru harus meluangkan waktu yang lebih
- c) Lama untuk membuat persiapan
- d) Guru harus memiliki jiwa demokratis dan ketrampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas
- e) Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah
- f) Suasana kelas menjadi “gaduh” sehingga dapat mengganggu kelas lain.

Solusi untuk mengatasi kekurangan maupun kendala saat pelaksanaan model pembelajaran *Index Card Match* yaitu seorang guru dapat membangkitkan motivasi pada dirinya sendiri untuk giat dan semangat dalam memikirkan masa depan siswa yang cerah dengan meluangkan waktunya untuk membuat persiapan, misalnya membuat kartu *Index* yang berisi soal dan jawaban, membantu untuk menyatukan semua siswa yang berlatar belakang non madrasah maupun tidak, dan guru harus bisa mengkondisikan siswa supaya dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* ini tidak gaduh mengganggu kelas yang lain.

Secara kaffah model pembelajaran, dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hlm. 21



Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam bentuk materiil-materiil pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan progam media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang). Setiap model membimbing kita ketika kita merancang pembelajaran untuk membantu para siswa mencapai berbagai tujuan.<sup>5</sup>

Menurut T. Jaka Joni yang dikutip dalam bukunya Cepy Riana membahas model-model pembelajaran dalam konteks pembahasan strategi pembelajaran. Dalam pembahasannya tersebut ada kesan bahwa model-model pembelajaran dipandang setara kedudukannya dengan strategi pembelajaran dari pendapat beberapa ahli<sup>6</sup>:

“menurut Wina Sanjaya, bahwa model pembelajaran berkedudukan lebih tinggi (lebih umum) daripada strategi pembelajaran”, “menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil bahwa strategi pembelajaran adalah berbeda (tidak berkedudukan setara) dengan model pembelajaran. Model pembelajaran juga tidak lebih umum daripada strategi pembelajaran, sebaliknya model pembelajaran lebih khusus daripada strategi pembelajaran. Alasannya antara lain bahwa sekenario suatu model pembelajaran memuat suatu strategi pembelajaran tertentu yang sebaiknya diaplikasikan oleh guru”.

Selain itu suatu model pembelajaran telah memuat :

1) *syntax*, yaitu serangkaian tahapan langkah-langkah yang konkret atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan siswa; 2) sistem sosial yang diharapkan; 3) prinsip-prinsip reaksi siswa dan guru; dan 4) sistem penunjang yang disyaratkan.<sup>7</sup>

*Syntax* adalah tahapan dalam mengimplementasikan model dalam kegiatan pembelajaran, *syntax* menunjukkan apa saja yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal sampai kegiatan akhir. Sistem sosial menggambarkan peran dan hubungan antara guru dengan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Prinsip reaksi merupakan

<sup>5</sup> Cepy Riana, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2013, hlm. 198

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 199

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 199

informasi bagi guru untuk merespons dan menghargai apa yang dilakukan oleh siswa. Sementara itu sistem penunjang yang diisyaratkan, mendeskripsikan kondisi penunjang yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran.

Sebuah model pembelajaran juga memiliki efek atau dampak intruksional dan pengiring (*nurturant effec*). Dampak intruksional merupakan dampak langsung yang dihasilkan dari materi dan keterampilan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Sementara itu, dampak pengiring merupakan dampak tidak langsung yang dihasilkan akibat interaksi dengan lingkungan belajar.<sup>8</sup>

Menurut Joyce dan Weil yang dikutip dalam bukunya Ridwan Abdullah Sani membagi model pembelajaran dalam empat kelompok, yaitu: 1) Kelompok Model Pembelajaran Perilaku (*behavioral systems family*); 2) Kelompok Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi (*information processing family*); 3) Kelompok Model Pembelajaran Interaksi Sosial (*social family*); 4) Kelompok Model Pembelajaran Personal (*personal family*).<sup>9</sup>

Kelompok model pembelajaran pemrosesan informasi yang tepat dalam penelitian ini, karena menekankan pada perolehan, ketuntasan, dan pemrosesan informasi yang difokuskan pada fungsi kognitif siswa. Model ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif yang membahas tentang bagaimana seseorang berpikir, mengingat dan memahami. Teori psikologi kognitif diterapkan untuk membantu siswa dalam memahami, mengingat, dan membuat hubungan antar ide dan pikiran.

Model pembelajaran pemrosesan informasi fokus pada cara meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dunia, yaitu: bagaimana memperoleh informasi, mengorganisasi data, meringkaskan permasalahan, dan mengembangkan penyelesaian atau solusi

---

<sup>8</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 97-98

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 98

permasalahan. Pembelajaran dengan cara ini ditekankan pada cara meningkatkan dorongan internal untuk memahami dunia dengan cara merasakan adanya permasalahan dan mengembangkan penyelesaiannya, menggali informasi dan mengolahnya, serta mengkomunikasikannya.

Tujuan utama dalam pembelajaran menggunakan model ini adalah: 1) menguasai metode inkuiri; 2) menguasai konsep dan fakta akademik; dan 3) mengembangkan keterampilan intelektual seperti kemampuan berpikir logis.

Tabel 2.1:

Kelompok Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi<sup>10</sup>

Model Pembelajaran	Pengembang	Tujuan Pembelajaran
Berpikir Induktif (Kasifikasi)	Hilda Taba (Bruce Joyce)	Mengembangkan kemampuan berpikir induktif, yaitu keterampilan mengklasifikasi, membuat dan menguji hipotesis, serta memahami bagaimana membangun pemahaman konseptual tentang materi ajar.
Perolehan Konsep	Jerome Bruner (Fred Lighthall)	Mengembangkan kemampuan mempelajari konsep, yaitu strategi untuk memperoleh dan mengaplikasikan konsep. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan menguji hipotesis, serta belajar bermakna.
Latihan Inkuiri	(Inquiri Richard Suchman Training)	Meningkatkan keingintahuan dan melakukan kemampuan

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 102-103



Lanjutan

		eksplorasi, memahami cara mengumpulkan dan mengolah informasi, mengembangkan dan menguji hipotesis, membangun konsep, serta berpikir tentang sebab-akibat.
Inkuiri Ilmiah	Suchman	Meningkatkan keingintahuan terhadap sebuah fenomena, merancang eksplorasi, mengumpulkan dan menganalisis data untuk memahami fenomena yang terjadi.
Perkembangan Kognitif	Jean Piaget Lawrence Kohlberg Edmun Sullivan Irving Sigel	Meningkatkan pengembangan intelektual secara umum dan mengatur pembelajaran untuk memfasilitasi perkembangan intelektual.
Advance Organizer	David Ausubel	Rancangan untuk meningkatkan kemampuan menyerap dan mengelola informasi, terutama belajar dari guru dan membaca
Balajar Pola (mnemonik)	Michael Pressley Joel Levin Deleney	Meningkatkan kemampuan memperoleh informasi, konsep, sistem konseptual, dan kontrol meta-kognitif dari kemampuan mengolah informasi.

Model dan strategi pembelajaran keduanya hampir sama tergantung masing-masing orang yang memaknainya dan mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya diaplikasikan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas supaya terjadi interaksi antara keduanya dengan lebih menyenangkan, tidak bosan atau jenuh, dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut<sup>11</sup>:

“*Pertama*, shahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretis yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua*, Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika : (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga*, efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Neeveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan”.

Melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena

---

<sup>11</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, PT. Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta, hlm. 25



itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada (presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, diskusi kelas, *learning strategis*, pembelajaran berbasis inkuiri, *active learning*, dan *quantum learning*) perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan tercapai.<sup>12</sup>

Bagi guru atau pengajar harus bisa mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru dan dosen akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Akan tetapi guru juga bukanlah supermen yang serba tahu akan kebutuhan siswanya, guru (orang yang lebih berpengalaman) lebih sebagai mitra dan pembimbing belajar bagi siswanya, oleh karena itu kegiatan kelas tidak didasarkan pada kebutuhan perasaan guru semata, melainkan berangkat dari kebutuhan dan pengalaman siswa.<sup>13</sup> Dalam hal ini siswa membutuhkan pemahaman yang lebih supaya mereka dapat menganalisis konsep materi Akidah Akhlak melalui model pembelajaran *Index Card Match*.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 26

<sup>13</sup> Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Ora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 48

## 2. Kemampuan Analisis Konsep

### a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan menganalisis konsep dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan individu untuk menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan menunjukkan hubungan antar-bagian tersebut, melihat penyebab-penyebab dari suatu peristiwa atau memberi argumen-argumen yang menyokong suatu pernyataan dalam skema. Kemampuan menganalisis konsep merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran.<sup>14</sup>

### b. Pengertian Analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis, atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.<sup>15</sup> Dalam hal ini, siswa diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

Analisis maksudnya yaitu mengolah dan menganalisis materi-materi menjadi bagian unsur-unsur pokok dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian-bagian itu dalam satu kerangka tujuan tertentu yang intinya menjadikan siswa yang berlatar belakang non madrasah menjadi faham dan mampu dalam menganalisis konsep materi Akidah Akhlak sub pokok bahasan Akhlak Tercela kelas XA tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

### c. Pengertian Konsep

Konsep merupakan kategori yang diberikan pada stimulus yang ada di lingkungan kita. Konsep menyediakan skema yang terorganisasi

---

<sup>14</sup> Trianto, *Op. Cit*, hlm. 25

<sup>15</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Cv. Pustaka Setiā, Bandung, 2011, hlm. 151

untuk mengasimilasikan stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.

Cara memperoleh konsep ada dua cara, cara pertama, konsep mungkin diturunkan, misalnya konsep 'waktu' dan 'ruang'. Cara kedua, konsep harus mungkin dipelajari (belajar melalui pengalaman). Apa yang akan dipelajari selanjutnya akan menentukan cara yang hendak digunakan. Pengajaran secara eksplisit mungkin merupakan cara kita untuk mempelajari (*learn*) inti konsep, sedangkan pengalaman menjadi cara standar untuk mendapatkan (*acquire*) konsep.<sup>16</sup>

Analisis konsep yang dimaksud penulis yaitu analisis dalam domain kognitif yang di dalamnya meliputi analisis konsep. Kemampuan menguraikan dan menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian sehingga susunannya dapat dimengerti, contohnya menganalisis mata pelajaran Akidah Akhlak sub pokok bahasan Perilaku Tercela, maka siswa dapat menganalisis konsep-konsep yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*, termasuk model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan supaya siswa tidak jenuh, utamanya siswa yang berlatar belakang non madrasah tersebut, dan dapat diaplikasikan atau menghindari perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep merupakan batu pembangun berpikir. Konsep merupakan dasar dari proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi.<sup>17</sup> Untuk memecahkan masalah, seorang siswa harus mengetahui aturan-aturan yang relevan dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya. Walaupun para

---

<sup>16</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 111

<sup>17</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, PT. Gelora Aksara Pratama, Erlangga, 2011, hlm. 62



ahli psikologi menyadari pentingnya konsep, belum ada suatu definisi yang tepat. Definisi-definisi yang diberikan dalam kamus, seperti “sesuatu yang diterima dalam pikiran” atau “suatu ide yang umum dan abstrak” terlalu luas untuk digunakan.

Kesulitan belajar yang penulis jumpai di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus pada siswa yang berlatar belakang non madrasah itu terletak saat menganalisis konsep pada mata pelajaran Akidah Akhlak, mungkin karena kurangnya perhatian guru pada siswa tersebut disaat pembelajaran berlangsung. Ada juga karena gangguan belajar yang berasal dari luar diri siswa, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan asal sekolah yang dahulunya siswa tersebut berasal dari SMP sehingga mereka mulai dari awal kembali untuk mempelajari materi yang kemungkinan belum pernah mendapatkan materi tersebut saat di SMP.

### 3. Siswa

Siswa merupakan subjek yang sedang belajar sebagai proses perubahan perilaku dari interaksi individu dengan lingkungan.<sup>18</sup> Setiap siswa yang diajar merupakan seorang individu yang menarik dan kompleks. Akan tetapi, hingga titik tertentu, seorang guru harus melakukan pengamatan umum untuk membantu mengendalikan perilaku yang menyulitkan. Lebih jauh lagi, kebijakan inklusi berarti bahwa seorang guru akan mengajar berbagai tipe siswa yang beraa di kelas.

Semakin guru memahami kebutuhan berbeda yang dibutuhkan siswa, guru semakin yakin untuk mengajar siswanya menggunakan model pembelajaran yang paling efektif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *index card match*. Apabila siswa memiliki kebutuhan pendidikan perilaku dan merasa sulit untuk berperilaku dengan benar maka guru wajib dalam mengarahkan dan membimbingnya dengan materi Akidah Akhlak.

---

<sup>18</sup> Pupu Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2013, hlm. 164

#### 4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

##### a) Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah suatu usaha mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>19</sup> Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

##### b) Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah berfungsi sebagai: 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar tentang Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat dan qadla qadarNya. 2) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang akhlak baik yang berhubungan dengan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungan.

##### c) Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

---

<sup>19</sup> Ma maha, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dan Problematika Remaja Dalam Keluarga*, 2016, <http://ma-maha.blogspot.co.id/2016/04/mata-pelajaran-aqidah-akhlak-dan.html>. Diakses pada tanggal 22 November 2016

Adapun tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah :

1. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak manusia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Agar siswa memiliki akidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

#### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan pencarian dan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema “Implementasi Model Pembelajaran *Index Card Match* dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Konsep Siswa yang Berlatar Belakang Non Madrasah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MANU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus”. Akhirnya peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang cukup relevan dengan tema tersebut yaitu:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yuni Umaryati, NIM 3101405618 lulusan Universitas Negeri Semarang meneliti skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII E SMP Negeri 1 Subah Kabupaten Batang”. Adapun hasil penelitiannya adalah: “Adanya model pembelajaran yang



konvensional sehingga siswa kurang aktif dalam menerima pelajaran dari guru dan membosankan, dalam proses pembelajaran guru disarankan tidak hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah saja tetapi juga menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* atau pembelajaran aktif lainnya yang dapat memotivasi siswa untuk belajar, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK ) dengan subyek penelitian yaitu guru dan siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Subah Kabupaten Batang, hasil penelitian pada siklus I menunjukkan peningkatan rata – rata nilai kelas 65,8 dengan ketuntasan belajar mencapai 65 %, sedangkan pada siklus II rata-rata kelas mencapai 77,5 dengan ketuntasan belajar mencapai 90% dibandingkan dengan sebelum dilakukan penelitian yaitu nilai rata – rata 62,1 dengan ketuntasan hanya 52,5 %. Untuk meningkatkan peran serta semua peserta didik dalam berdiskusi dan presentasi antar pasangan kelompok, guru selalu memberi dorongan untuk aktif kepada peserta didik dengan cara memberi nilai tambahan”<sup>20</sup>.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Aris Prabowo, NIM 12485148 lulusan UIN Sunan Kalijaga yang meneliti skripsi dengan judul “Penerapan Strategi *Index Card Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengeahuan Sosial Kelas V di MI Ma’arif Gemampang Salam Magelang”. Adapun Hasil Penelitiannya adalah: “Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Index Card Match* dapat dilaksanakan dengan efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil belajar siswa, rata-rata nilai post-test yang semula 73,57 pada siklus I, menjadi 87,01 pada siklus II, dengan peningkatan rata-rata 7,5 termasuk kategori hasil belajar sangat baik, peningkatan ketuntasan belajar dapat dilihat dari presentase ketuntasan belajar,

---

<sup>20</sup> Yuni Umaryati, “Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII E SMP Negeri 1 Subah Kabupaten Batang”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2009

pada siklus 1 50% pada siklus II mengingat 78,57% dan termasuk dalam ketuntasan belajar baik”.<sup>21</sup>

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mas’udah, NIM 073111559 lulusan IAIN Walisongo yang meneliti skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur’an Melalui Metode *Index Card Match* di RA Muslimat NU Angin-Angin Buko Wedung Demak”. Adapun hasil penelitiannya adalah: “Upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur’an melalui metode *Index Card Match* di RA Muslimat NU Angin-Angin Buko Wedung Demak telah dilakukan dengan baik. Upaya dilakukan dengan menggunakan metode *Index Card Match* ternyata dapat meningkatkan kemampuan anak baca tulis Al Qur’an berupa baca tulis surat Al Fatihah, adapun ketuntasan belajar anak baca tulis Al Qur’an berupa baca tulis surat Al Fatihah melalui metode *Index Card Match* di RA muslimat NU Angin- Angin Buko Wedung Demak dapat digambarkan yaitu pada pra siklus sebesar 18,18 %, siklus 1 sebesar 40,90 %, siklus 2 sebesar 72,72 %, dan pada siklus III sebesar 95,45 %, berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang”.<sup>22</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Peran model pembelajaran sangatlah penting terutama ketika KBM berlangsung, karena sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga

---

<sup>21</sup>Muhammad Aris Prabowo, “Penerapan Strategi *Index Card Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengeahuan Sosial Kelas V di MI Ma’arif Gemampang Salam Magelang”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2014

<sup>22</sup>Mas’udah, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur’an Melalui Metode *Index Card Match* Di RA Muslimat NU Angin-Angin Buko Wedung Demak”, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2011

dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (*syntax*) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara *syntax* yang satu dengan *syntax* yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini, diantaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada saat ini.

Model pembelajaran *Index Card Match* membuat siswa terbiasa aktif mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas siswa meningkat. Model pembelajaran ini dapat melatih pola pikir siswa karena dengan model pembelajaran ini siswa dilatih kecepatan berpikirnya dalam mempelajari suatu konsep atau topik melalui pencarian kartu jawaban dan kartu soal. Model pembelajaran *Index Card Match* merupakan salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning* untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu indeks yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>23</sup> Model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Cooperative Learning* yaitu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.<sup>24</sup>

Belajar Akidah Akhlak secara umum hukumnya wajib bagi seorang Muslim. Namun para ulama membaginya menjadi dua bagian. Yang bersifat fardhu 'ain, yaitu ilmu akidah secara global (*Ijmaali*). Dan yang bersifat fardhu kifayah, berupa rincian-rincian ilmu akidah (*Tafshiili*). Akidah ahlu sunnah secara global seperti keyakinan adanya

---

<sup>23</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 139

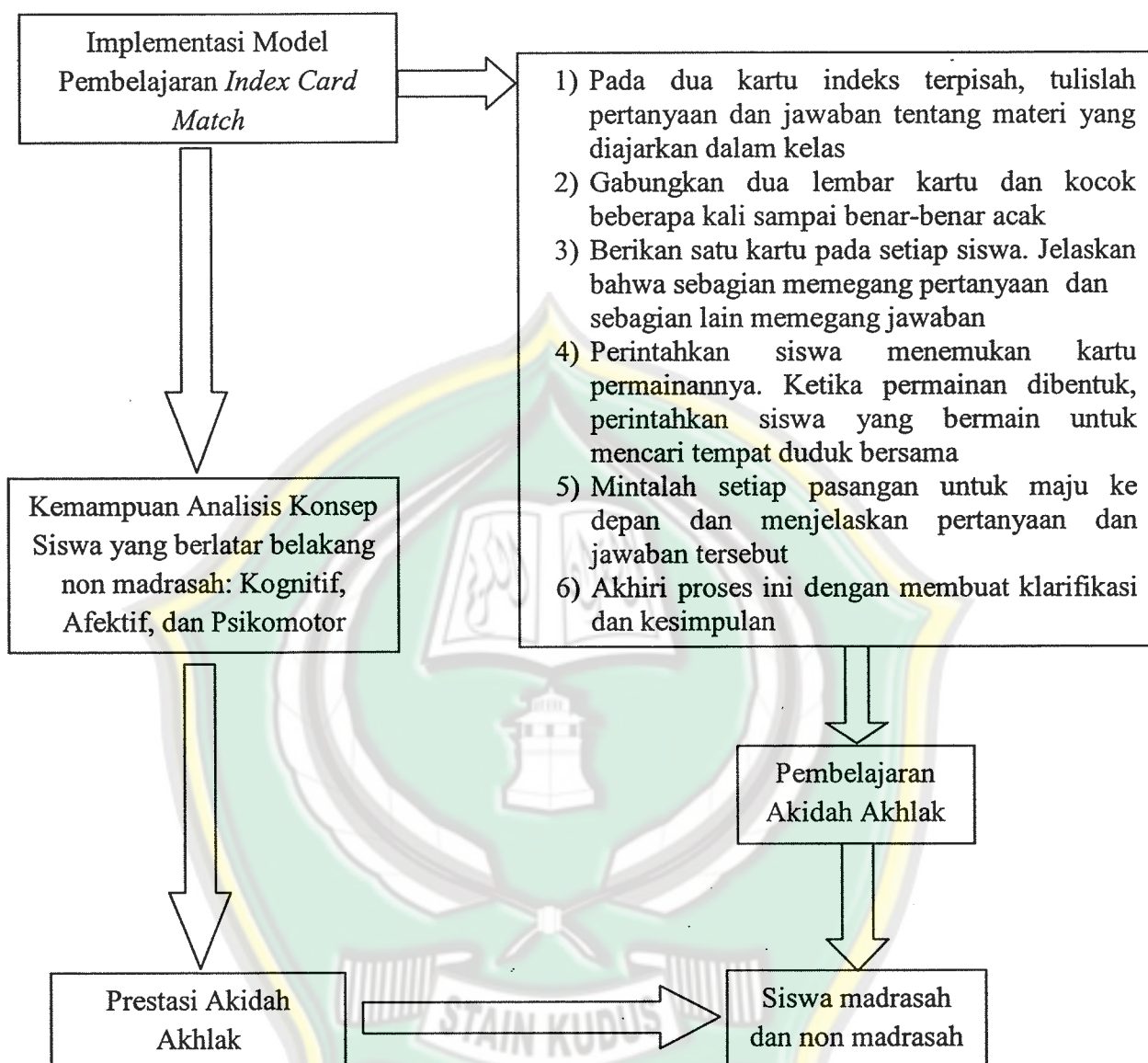
<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 47



Allah, malaikat, para nabi, dan kitab kitab yang diturunkan, serta akan datangnya hari kiamat dan sebagainya. Dalam hal ini wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari dan mengetahui serta meyakinkannya, dan berdosa jika ditinggalkan. Adapun rincian hal-hal tersebut, seperti mengenal nama-nama malaikat dan tugas tugasnya atau rincian kejadian di hari kiamat dan sebagainya, maka hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah. Jika sebagian kaum Muslimin sudah mempelajarinya dengan benar, maka menjadi gugur kewajiban kaum muslimin yang lain untuk mempelajarinya.

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu sub mata pelajaran pendidikan Agama Islam di madrasah, yang dalam proses pembelajarannya bisa dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. Penekanan pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekedar pada penguasaan ilmunya, tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran peserta didik memiliki akidah dan keluhuran akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari hari.

Dengan demikian, model pembelajaran *Index Card Match* diharapkan dapat berperan penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa yang berlatar belakang non madrasah, yaitu siswa yang berasal dari SMP yang kesulitan dalam menganalisis konsep materi pelajaran akidah akhlak tersebut.



Gambar 2.2: Kerangka Berpikir